

BAB IV
ANALISIS KECEMASAN PADA PENYALAHGUNA NAPZA DENGAN
METODE RELIGIUS DI RUANG CAMAR RS. ERNALDI BAHAR
PALEMBANG

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 November 2021 sampai 2 Desember 2021. Adapun data-data yang dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara. Penelitian melakukan wawancara di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang, dalam penelitian ini yang menjadi Informan adalah Kepala Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang, dan Informan Kunci adalah Tokoh Agama sebagai Konselor sufistik dan Subjek terdiri dari Residen Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku kecemasan pada residen dan untuk dokumentasi guna mengetahui sarana dan prasarana pada lokasi penelitian.

Berikut adalah Kreteria dari Subjek Penelitian :

1. Pria/ Wanita yang berusia 15-40 Tahun
2. Penyalahguna/ Pecandu Napza
3. Subjek yang masih Kooperatif
4. Subjek yang dalam Askep-nya mengalami Kecemasan
5. Sebagai Residen ruang camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang
6. Beragama Islam dan Mengikuti Rehabilitasi Metode Religius

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek didapatkan hasil sebagai berikut :

a. Subjek RP

Subjek RP berasal dari Kabupaten Pali Provinsi Sumatera Selatan, Subjek ini berusia 30 tahun yang berjenis kelamin laki-laki, RP merupakan salah satu Residen yang ada di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang pada jabatan X-Team, Pekerjaan RP adalah seorang pegawai Migas, Pendidikan terakhir dari subjek RP yaitu SMA yang ada di Kabupaten Pali, RP masuk ke Ruang Camar atau di Pusat Rehabilitasi Napza pada tanggal 26 September 2021 atas permintaan keluarganya, alasan keluarganya memasukan Subjek RP ke Pusat Rehabilitasi Napza Rs. Ernaldi Bahar Palembang karena RP sudah menggunakan Narkoba yang berjenis Sabu sejak 2013, tidak hanya itu subjek RP juga mengkonsumsi Inex dan minuman keras, karena Subjek RP merasa diuntungkan menggunakan narkoba, hingga sampailah pada tahap dimana subjek RP biasanya membeli sendiri.

b. Subjek AH

berasal dari Kota Palembang yang beralamatkan di Pahlawan, Subjek ini berusia 34 tahun yang berjenis kelamin laki-laki, AH merupakan salah satu Residen yang ada di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang, AH seorang Wiraswasta, Pendidikan terakhir dari subjek AH yaitu SMA yang Ada di Kota Palembang, AH masuk ke Ruang Camar atau di Pusat Rehabilitasi Napza pada tanggal 30 Agustus 2021 atas permintaan Istrinya, alasan AH masuk karena menjadi seorang Pecandu Narkoba yang berat pada akhirnya AH mau mengikuti permintaan istrinya lalu di Rehabilitasi Napza.

c. Subjek AP

Subjek AP berasal dari Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan, Subjek ini berusia 25 tahun yang berjenis kelamin laki-laki, AP merupakan salah satu Residen yang ada di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang pada, AP seorang Pembisnis Restoran yang ada di Lahat, Pendidikan terakhir dari subjek RP yaitu SMA, AP masuk ke Ruang Camar atau di Pusat Rehabilitasi Napza pada tanggal 18 September 2021 atas permintaan keluarganya, alasan keluarganya memasukan Subjek AP ke Pusat Rehabilitasi Napza Rs. Ernaldi Bahar Palembang adalah karena RP sudah menggunakan Narkoba yang berjenis Sabu dan Ekstasi.

d. Subjek AR

Subjek AR berasal dari Kota Palembang yang beralamatkan di Bukit Besak, Subjek ini berusia 25 tahun yang berjenis kelamin laki-laki, AR merupakan salah satu Residen yang ada di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang pada Jabatan Cheif, Pekerjaan AR adalah seorang Honorer di Musium Monpera, Pendidikan terakhir dari subjek AR yaitu Sarjana Teknik di Universitas MDP Palembang, AR masuk ke Ruang Camar atau di Pusat Rehabilitasi Napza pada tanggal 6 September 2021 atas permintaan keluarganya dan pilihannya sendiri.

e. Subjek SSH

Subjek SSH berasal dari Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan, Subjek ini berusia 24 tahun yang berjenis kelamin laki-laki, SSH merupakan salah satu Residen yang ada di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang pada jabatan Head, Keseharian SSH adalah menyadap karet di kebunnya, Pendidikan terakhir dari subjek SSH yaitu SMA yang ada di Kabupaten Lahat, SSH masuk ke Ruang

Camar atau di Pusat Rehabilitasi Napza pada tanggal 26 Agustus 2021 atas permintaan keluarganya dan dirinya sendiri.

2. Gambaran Konsep Gangguan Kecemasan

Pada dasarnya, kecemasan adalah respon yang wajar dialami oleh setiap orang. Kecemasan juga bagian yang dianggap sebagai respon sehari-hari dalam kehidupan. Kecemasan merupakan perasaan yang bersifat secara umum, dimana setiap orang memiliki rasa takut kehilangan percaya diri yang tidak jelas asal dan wujudnya. Kecemasan juga merupakan hal yang datang menimpa setiap orang dalam waktu kehidupan tertentu, kecemasan juga respon normal pada keadaan yang menekan kehidupan seseorang hal ini bisa datang sendiri atau bergabung dengan gangguan emosi lainnya.¹

Seringkali kecemasan disebabkan oleh beberapa hal, mulai dari ketakutan akan masa depan, kekhawatiran dengan masalah yang akan terjadi, termasuk juga kecemasan dapat ditandai dengan suatu hal yang berhubungan dengan zat. Menurut Dadang Hawari orang yang menyalahgunakan Napza mengalami kecemasan atau depresi itu dalam mengkonsumsi zat berbahaya.

Gangguan Kecemasan merupakan suatu gangguan yang memiliki kecemasan dan rasa takut yang tidak nyata, Irrasional, dan tidak secara intensif diperlihatkan dalam keadaan yang jelas. Dalam hal ini gangguan kecemasan terbagi dalam beberapa jenis yaitu :

a. Fobia Spesifik

Keadaan dimana memiliki rasa takut yang tidak diinginkan karena

¹ Sutardjo Wiramihardja, Pengantar Psikologi Abnormal, Bandung, Refika Aditama, 2005, hlm 66

kehadiran atau antisipasi terhadap keadaan yang tidak khusus.

b. Fobia Sosial

Fobia sosial adalah rasa takut yang tidak menetap, pada umumnya ada keterikatan dengan adanya orang lain, seseorang menghindari keadaan dimana dirinya akan dikritik, atau merasa dirinya dipermalukan dalam hal ini seseorang akan terlihat tanda kecemasan dan perasaan takut lainnya.

c. Gangguan Panik

Merupakan perasaan yang memiliki karakteristik akan terjadinya kepanikan yang spontanitas yang tidak sama sekali terduga. Pada keadaan ini muncul gangguan panik yaitu : Susah bernafas, Jantung berdetak lebih cepat, Rasa mual dan sakit kepala, gemetar, dan keringat dingin. Dalam keadaan ini hal yang penting untuk diagnosa gangguan panik adalah seseorang merasa adanya datang kecacatan bahkan kematian.

d. *General Anxiety Disorder (GAD)*

Gangguan cemas secara menyeluruh merupakan rasa khawatir yang berlebih dan bersifat menyebar, diikuti dengan bermacam simtom somatik, menyebabkan gangguan kecemasan secara jelas dalam kehidupan bersosial atau pada pekerjaan yang memunculkan stres yang nyata.

Sedangkan Sutardjo Wiramihardja membagi gangguan kecemasan yang terdiri dari 2 sebab, yaitu :

a. *Panic Disorder*

Panic Disorder diikuti dengan munculnya serangan panik yang lebih dari satu arah yang sebenarnya tidak diinginkan, hal ini tidak dapat dipicu dengan hal

lainnya bagi orang yang bukan masalah yang besar. Ada beberapa gejala pada keadaan kondisi panik tersebut seperti mulut terasa kering, menghebuskan nafas yang pendek ahkan tidak bisa menelan, rasa ketakutan akan mati atau bahkan takut merasa gila.

b. *Agrophobia*

Dalam keadaan ini merupakan rasa ketakutan yang ada pada suatu kondisi dimana merasa malas secara fisik maupun mental/jiwa untuk melepaskan diri. Pada orang yang mengalami *agrophobia* mengalami keadaan atau rasa takut pada tempat yang ramai.²

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan Konsep gangguan kecemasan adalah rasa ketakutan atau rasa khawatir dalam situasi yang mengancam dan ditandai dengan gelisah, ketakutan dalam masa depan, merasa tidak nyaman, tidak berkonsentrasi, dan tidak dapat mengatasi masalah, kecemasan juga dialami oleh seorang pecandu Napza dimana menggunakan zat yang berbahaya.

Ada beberapa kecemasan yang dialami seseorang dapat menyebabkan gangguan secara khusus yaitu ketakutan yang tidak diinginkan sehingga kecemasan dapat membuat respon berlebihan dalam menanggapi keadaan rasa takut dan keprihatinan pada seseorang yang tidak menyenangkan dapat terjadi. Individu tersebut tidak memperlihatkan masalah yang jelas sehingga tidak bekerja dan belajar secara efektif dan pada akhirnya menjadi lebih cemas. Ada beberapa prosedur pendekatan pengendalian diri terhadap rasa kecemasan tidak perlu

² Ibid, hlm 71

menerapkan semuanya, tetapi kita harus pilih yang mana nyaman terhadap diri, cara pengendalian kecemasan salah satunya dengan Relaksasi diri, Relaksasi diri dapat kita gunakan sebagai metode pengendalian diri dari keadaan cemas gunakan relaksasi terhadap pengendalian rasa kecemasan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

TABEL 4. 1

**GAMBARAN PERILAKU KECEMASAN PADA PENYALAHGUNA
NAPZA DI RUANG CAMAR RS. ERNALDI BAHAR PALEMBANG**

NO	Subjek	Hasil Wawancara	Terjemah
1.	RP	<i>“pas lagi makek barang tu kadang yo takot ketauan anak bini adolah raso cemasnyo, takot jugo lah denger suaro gerak gerik kaki takot dengen polisi kan yang datang jadi kan cemas ngeraso was-was jadi kecemasannyo disitu, jadi caro aku ontok menghilangkan raso cemas itu yo aku tuh sembunyi-sembunyi dari bini aku biar dak keliatan men akuni cemas, nah kalo ontok itu setiap uwong yang make barang tu pasti dio ngeraso cemas dan gelisah, ado bae yang buat dio cemas”</i>	Waktu saya sedang memakai Narkoba itu ada rasa takut ketahuan anak dan istri dan ada rasa cemasnya, takut juga mendengar suara gerakan kaki takut akan polisi datang jadi disitu saya merasa cemas, cara saya untuk menghilangkan rasa kecemasan itu ya saya bersembunyi-sembunyi dari istri saya biar tidak kelihatan kalo saya ini sedang cemas, nah untuk itu setiap orang yang mengkonsumsi narkoba pasti dia merasakan kecemasan dan gelisah, ada saja hal yang membuatnya menjadi cemas.
2.	AH	<i>“yo kecemasan yang makitu pasti ado kan kayak aku tuh takot nian ketauan keluarga singgohnyo kalu abes makek rasonyo gemeteran tangan nih teros jugo gelisah sepanjangn men dak makek sabu lagi,</i>	Ya kecemasan yang seperti itu pasti ada seperti saya ini takut sekali ketahuan keluarga saya, jadi kalo selesai konsumsi napza tangan saya gemetar dan juga gelisah berkepanjangan jika tidak menggunakan sabu lagi,

		<p><i>takot agek tetangkep jugo, itu bae sih. Kalo cakmano caro aku ngendalike raso cemas itu mongken aku kayak tenangke diri dulu ngerileks ke otak perlahan-lahan kan jangan sampe lah keliatan cemas, tapi men la terlalu cemas caro aku ngendalike nyo kadang aku sampek makek lagi (sabu) biar tenang, yo lah pasti men wong makek narkoba tu pasti cemas kalo menurut aku dan jugo sebelum make cemas, sesudah make jugo cemas, mangko dari yang ku omongke tadi men lah kelewat cemas aku kadang malah make lagi biar agak tenang, karno bentar lagi aku nak balek yeh nah kecemasan aku moncol lagi ini, takotnyo pas aku lah balek kagek aku ngulang nak makek lagi, itu yang ku takotke, tapi semoga lah dak terjadi lagi.”</i></p>	<p>juga nanti takut di tangkap, itu saja sih, Jika cara saya mengendalikan rasa cemas itu saya tenangkan diri dulu saya rileks kan otak perlahan dan jangan sampai kelihatan cemas, tapi jika sudah erlalu cemas cara saya mengendalikannya adalah memakai lagi barang tersebut, ya setiap orang yang menggunakan napza pasti merasa cemas menurut saya dan juga sebelum memakai cemas dan sesudah memakai juga cemas, maka dari itu yang saya katakan tadi jika sudah terlalu cemas malahan terkadang saya memakai lagi biar merasa tenang, karena sebenar lagi saya mau pulang dari rumah sakit ini, ada rasa kecemasan muncul lagi, karena takutnya setelah saya pulang dari rehabilitasi, dan saya narkoba lagi, itu hal yang saya takutkan, tapi semoga tidak terjadi lagi.”</p>
3	AP	<p><i>“pas make narkoba tu pasti ado raso cemas yang berlebihan kalo aku sih lebeh takot kalo gek ketauan dengen bini aku di marahinyo aku pasti yang pasti takot ketauan keluarga, tapi yo caro aku ngilangke raso panik tuh aku maen hp samo ecak-ecak tedok, yang aku rasoke tu panik kan apo lagi pas bini aku naek tanggo nak ke kamar kan liat cctv pas dio nak naek tu cemas nian aku langsung lari dag dig dug</i></p>	<p>Waktu menggunakan narkoba itu pasti ada rasa cemas yang berlebihan kalo saya sih lebih takut nanti ketahuan sama istri saya takut dia marah dan saya juga takut buat keluarga marah, tapi cara saya menghilangkan rasa panik itu saya bermain handphone dan pura-pura tidur, yang saya rasakan itu panik apa lagi saat istri saya naik tangga mau ke kamar saya lihat dari cctv waktu dia naik itu cemas sekali dan saya langsung lari jantung saya berdegup dan benar sekali akhirnya saya di</p>

		<p><i>jantung aku dan bener nian akher nyo aku di grebek polisi, dan akher nyo damai ditempat, dari situ jugo aku takot nian cemas aku men nak make barang cakitu lagi, yo intinyo setiap wong yang make itu tuh cemas pasti, banyak hal yang buat dio senang karno make makitu Cuma kesenangan sesaat bae”</i></p>	<p>datangi polisi, dan akhirnya damai di tempat, dari sana juga saya cemas sekali kalo menggunakan barang seperti itu lagi, ya intinya setiap orang yang menggunakan napza pasti cemas, banyak hal yang membuat dia senang karena menggunakan napza tetapi itu hanya kesenangan sementara saja.</p>
4	AR	<p><i>“Kalo awal makek dulu sih ado nian raso cemas itu gemeteran rasonyo panik lah intinyo tuh, iyola takot ditangkap pelisi kan ehh, jugo cak takot ketauan dengan kakak seputu karno dulu tuh akuni dak tinggal dengen wong tuo, naa yehh tapi karno lah sereng tetangkep dengen BNN, Polisi. Tapi yo lepas teros karno damai di tempat kan jadi dari situ aku nih cak dak katek raso takot lagi cakitu, kalo aku pribadi eh mampu mengatasi kecemasan itu pokoknyo yo lebih tenang ke diri bae dan dak pulo ku pekerke, karno abes make itutu eh yang awal nyo akuni cemas jadi dak cemas lagi, dak tu men cemas teros terosan cemas dem aku make lagi, dan yo hamper lah ye aku jugo galak seomongan dengan kawan aku yo cemas lah men nyabu tuh, akheran ini aku ni ngeraso gelisah nian raso cemas nian karno minggu ini aku lah nak balek, takot be gek abes di sini di rehab lah</i></p>	<p>Kalau awal menggunakan (Napza) dulu sih ada rasa cemas dan saya gemetar dan intinya saya merasa panik, ya takut di tangkap polisi, juga seperti takut ketauan sama kakak sepupu karna saya dulu tidak tinggal bersama orang tua, tapi karema sudah sering di tangkap BBN dan Polisi, tapi selalu lepas karena damai ditempat, jadi semenjak itu rasa cemas saya tidak ada lagi seperti itu, kalo saya pribadi saya bisa mengatasi kecemasan itu ya lebih menenangkan diri saja dan tidak terlalu saya pikirkan, karena setelah saya menggunakan napza yang awalnya saya merasa cemas jadi tidak cemas lagi, atau misalnya cemas terus-menerus ya saya pakai lagi, ya dan hampir semua teman saya yang menggunakan napza juga mengalami kecemasan saat menggunakan napza, Akhir-akhir ini saya merasa gelisah sekali dan rasa cemas muncul lagi karena minggu ini saya bakal pulang kerumah setelah direhabilitasi, takut setelah</p>

		<i>bener-bener pas keluar makek lagi, itu kecemasan yang aku alami di ruangan ini pas nak balek ini lah.”</i>	disini sudah di rehab secara benar-benar nanti pas keluar mengkonsumsi lagi, itu kecemasan yang saya alami di Ruang Camar ini karena mau pulang.
5	SSH	<i>“yo cemas yang aku rasoke tu kayak cak ado polisi di rumah tuh kan taunyo Cuma koceng lewat, panik sih takot berlebihan kadang tuh, cak nak nemui ajal tu ado cak nak ngeraso mati tu jugo ado cemas yang berlebih tu aku rasoke nian pas make narkoba tu kan aku ni kebanyakan make tuh nyabu, kadang biso aku tu ngendali kenyo tapi kebanyakan lah dak biso nyo, kadang aku tuh halusinasi cak ado antu yang ngekoti aku nih, sangkeng banyak nyo aku makek tuh sampe halu nian aku, tapi men sekarang tuh biso sih, denget lagi aku nih nak balek, jadi ado raso takot untuk makek lagi barang itu, hmhhh... tapi semoga dak lagi.</i>	Ya cemas yang saya rasakan ini seperti ada polisi yang datang kerumah saya, ternyata Cuma kucing yang lewat, panik karena takut dan terkadang panik yang berlebihan, seperti kadang merasakan ajal menjemput itu rasa cemas yang berlebihan yang saya alami setelah kebanyakan mengkonsumsi narkoba (Sabu), terkadang saya ini bisa mengendalikan rasa cemas tetapi lebih banyak kejadian kecemasan yang saya tidak bisa kendalikan, terkadang saya juga halusinasi seperti ada hantu yang mengikuti saya, karena sudah kebanyakan mengkonsumsi narkoba sehingga saya halusinasi, tapi untuk sekarang sudah bisa mengatasi rasa cemas itu, sebentar lagi saya selesai rehab dan kembali kerumah, jadi ada rasa takut untuk menggunakan narkoba lagi, hmhhh... tapi semoga tidak lagi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap semua subjek bahwasannya setiap penyalahguna Napza pasti mengalami kecemasan, hal ini serupa dengan teori yang diungkapkan oleh Yurliani yang menjelaskan bahwa:

“Akibat dari Penyalahgunaan Narkoba meliputi aspek fisik, Psikologis (mental emosional) dan sosial, secara kumulatif gangguan pada ketiga aspek ini akan membawa perubahan perilaku yang termanifestasi dalam beberapa bentuk

seperti sindrom amotivasional, depresi, dan mengalami Kecemasan”.³

Terkhusus pada Residen sebagai subjek penelitian di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang mengalami kecemasan seperti takut setelah di Rehabilitasi dan pulang kerumah akan mendapatkan hujatan yang negatif dari lingkungan masyarakat sekitar dan terlebih lagi mereka akan mengulangi lagi untuk mengkonsumsi narkoba.

Menurut Andriawati kondisi seseorang penyalahguna napza cenderung mengalami depresi, dikarenakan adanya perasaan cemas yang dalam dirinya tidak bisa untuk menyesuaikan diri, dan untuk ciri-ciri pecandu napza yang mengalami gangguan kecemasan adalah perasaan yang hilang dalam kehidupannya, dimana seseorang penyalahguna napza merasa masa depannya hancur, dan untuk seseorang yang mengalami hal seperti itu maa gangguan kecemasannya yang tinggi berpengaruh pada masa depannya, dan takutnya setelah selesai melakukan rehabilitasi menjadi seseorang yang tidak percaya diri karena mendapatkan perlakuan yang tidak baik dan negatif dari masyarakat.⁴

Tipe Kepribadian Kecemasan

Seseorang akan mengalami menderita gangguan cemas manakalah yang berhubungan tidak mau mengatasi stressor pada psikososial yang dihadapinya. Tetapi pada Individual tertentu meskipun tidak ada stressor psikososial, yang bersangkutan menunjukkan kecemasan juga, yang ditandai dengan ciri-ciri atau tipe kepribadian pencemas, yaitu diantara nya :

³ Rahma Yurliani, *Gambaran Social Support Pecandu Narkoba*. Medan : Fakultas Kedokteran Sumatera Utara, 2007

⁴ Andriawati, S. Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Dalam Menghadapi Masa Depan di Lembaga Perasyarakatan Wanita Malang. Skripsi Fakultas Psikologi, UIN Malang, 2012

- a. Cemas, khawatir, tidak tenang, ragu dan bimbang,
- b. Memandang masa depan dengan rasa was-was (khawatir),
- c. Kurang percaya diri, gugup apabila tampil didepan umum,
- d. Sering merasa tidak bersalah, menyalahkan orang lain,
- e. Tidak mudah mengalah suka “ngotot”,
- f. Tidak tenang atau gelisah,
- g. Seringkali mengeluh dan khawatir yang berlebihan terhadap penyakit,
- h. Mudah tersinggung dan membesar- besarkan masalah,
- i. Dalam mengambil keputusan sering ragu,
- j. Bila mengemukakan sesuatu atau bertanya sering kali di ulang-ulang,
- k. Kalau sedang emosi sering kali bertindak histeris

Orang dengan tipe kepribadian pencemas tidak selamanya mengeluh hal-hal yang sifatnya psikis tetapi sering juga disertai dengan keluhan-keluhan fisik (somatik) dan juga tumpang tindih dengan ciri-ciri kepribadian depresif, atau dengan kata lain batasanya sering kali tidak jelas.⁵

3. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Kecemasan Pada Penyalahguna Napza di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) istilah ini dikenal sebagai Narkoba (Narkotika, Psikotropika, dan Obat berbahaya), Penyalahgunaan Napza adalah penggunaan dari salah satu jenis narkoba yang secara berkala di luar dari peraturan medis, maka dari itu napza dapat memberi dampak yang buruk yang bisa membuat seseorang menjadi

⁵ Dadang Hawari, *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*, Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Edisi ke-2, cetakan ke-3, 2020

kecanduan dan akibat dari itu adalah ketergantungan napza. Menurut Hawari dalam Azmiyati, Kecanduan tersebut terjadi karena di dalam narkoba memiliki sifat yang keinginan tidak tertahankan hal ini dimaksud dengan apapun caranya untuk memperolehnya, sering kali menambah dosis sesuai toleransi tubuh, dalam psikologis kecanduan ini jika memberhentikan zat yang dipakai akan mengalami kecemasan, gelisah, depresi, dan lain sebagainya. Dan jika dihentikan secara paksa akan mengalami gejala fisik yaitu putus obat.

Dalam perspektif islam narkoba merupakan salah satu jenis dari *khamar* dikarenakan dapat menimbulkan hilangnya kesadaran diri bagi pemakai. Jika suatu hal lebih besar manfaat buruknya dari pada baiknya maka sesuatu itu akan haram digunakan. Dalam agama islam juga telah dijelaskan pada QS. Al-Baqarah : 219, yang artinya :

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah : *“Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfa’at bagi manusia, tetapi dosa besar dan beberapa manfa’at bagi manusia”*. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan Katakanlah : *“Yang lebih dari keperluan.”* Demikianlah Allah Menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”

Pada proses penyalahguna narkoba ada tahapan dimana seseorang memakai narkoba sampai mengalami kecanduan obat. Siregar dalam Setiyawati menyatakan tahap perkembangan paa peyalahguna narkoba dari kontak awal (Terjadi ketika ada keterkaitan hubungan antara dua orang teman atau lebih dalam suatu kelompok), selanjutnya adalah Eksperimen dimana pada tahapan ini

seseorang akan mencoba-coba dengan zat lain mungkin cara yang dipakai lebih canggih, tahap selanjutnya adalah reaksional dimana pada tahap ini melihat reaksi dari pada zat yang dipakai tentunya pada kesempatan tertentu, selanjutnya situasional yaitu zat psikoaktif mulai digunakan dalam mengatasi ketegangan jiwa, stress, cemas, kecewa, dan rasa sedih. Selanjutnya intensif penyalahgunaan dengan mengkonsumsi obat ini secara teratur dan menikmatinya, dengan begitu ketergantungan adiksi atau cara bagaimana mendapatkan zat tersebut secara terus menerus menjadi bagian utama dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Residen sebagai subjek penelitian di Ruang Camar Rs. Ernaldi bahar Palembang, ditemukan beberapa alasan awal mula subjek menggunakan Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) sebagai berikut :

TABEL 4. 2
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALAHGUNA NAPZA DI
RUANG CAMAR RS. ERNALDI BAHAR PALEMBANG

NO	Subjek	Hasil Wawancara	Terjemah
1.	RP	<i>“menurut aku yeh, faktor lingkungan sih yang buat aku cak ini, karno di doson aku tuh dak bagus lingkungan budak-budak nyo jugo dak bagus, kemungkinan agama aku jugo kurang kan, mako dari itu la kebanyakan wong yang make narkoba itu aku jadi tertarik nak bejual nyo, semaken lingkungan aku banyak yang makek, semaken banyak jugo pengedar</i>	Menurut saya ya, faktor lingkungan yang membuat saya jadi seperti ini, karena di dusun saya banyak orang yang tidak baik, mungkin juga pengetahuan tentang agama saya kurang, maka dari itu sudah kebanyakan orang menggunakan narkoba jadi saya tertarik untuk menjualnya, semakin lingkungan saya banyak yang mnegkonsumsi narkoba, juga semakin banyak yang membel narkoba dengan saya, itulah

		<i>yang nak beli narkoba yang ku jual, itulah sebab ngapo wong banyak nyabu, tapi alhamdulillah semenjak aku di rehab, aku insyaallah lah nak tobat untuk nebos kesalahan aku, doa ke bae yeh.”</i>	sebab saya menjual barang haram tersebut karena banyak orang yang mengkonsumsi sabu di dusun saya, tapi alhamdulillah semenjak saya di rehabilitasi, insyaallah saya akan tobat untuk menebus kesalahan saya, doa kan saja.
2.	AH	<i>“faktor ngapo pacak aku makek barang itu tuh yo karno aku sudah kecanduan, karno jugo lingkungan aku makek jugo kan jadi terpengaruh lah, karno meraso begawe tadi megang duet banyak kan jadi men nak make narkoba tu tinggal beli-beli bae, nah ekonomi jugo iyo termasuk lah, tapi sebenernyo abes make yo abes pulo duet aku, kan itu tadi dibeli, sementara penghasilan aku Cuma ontok makan samo ngedopi anak bini, yo walaupun duet banyak tetep tekotulah, men nak diomongke jugo kan hilaf jugo make barang mak itu karno yo pengetahuan tentang agama nih kurang dan dak kuat iman.”</i>	Faktor mengapa saya bisa menggunakan narkoba karena sudah kecanduan, karena lingkungan juga menggunakan barang tersebut jadi saya terpengaruh, karena merasa bekerja dan memegang uang jadi untuk membeli narkoba tinggal langsung beli saja, faktor ekonomi juga mempengaruhi, sebenarnya setelah menggunakan narkoba ya uangnya juga habis, kan narkoba dibeli, sementara pendapatan saya Cuma untuk makan dan menghidupi anak dan istri, ya walaupun banyak uang tetap rugi, bisa dikatakan juga khilaf mengkonsumsi narkoba itu karena juga pengetahuan tentang agama saya kurang dan tidak kuat iman.
3	AP	<i>“yang pasti lingkungan nilah yang buat rusak, yang tadinyo Cuma dijenjok kawan lamo kelamoan jadi nagih dan beli dewek jadi menurut aku faktor lingkungan tulah sih.”</i>	Yang pasti lingkungan ini yang membuat rusak, yang tadinya Cuma dikasih teman lama-kelamaan jadi ketagihan dan beli sendiri jadi menurut saya faktor lingkungan yang mempengaruhi.
4	AR	<i>“kalo aku pribadi eh, pertama aku faktor keluarga, kedua jugo baru faktor lingkungan, ngapo eh faktor keluarga menorot aku yang pertama karno</i>	Kalo saya pribadi, pertama faktor keluarga, kedua baru faktor lingkungan, mengapa ya menurut saya faktor keluarga yang pertama karena jauh dari orang tua, saya

		<p><i>jaoh dari wong tuo tadi, meraso ditinggal aku nih, logika nyo menurut aku faktor keluargo yang buat aku jadi cak ini, kan aku tu sempet berenti makek kan eh, tapi aku ngulang makek lagi tuh yo karno ado masalah dengen wong tuo rebot aku bebala samo wong tuo aku, aku stress akher nyo apo dan aku makek lagi, jugo sebab aku ngapo biso makek lagi nih karno kemaren tu aku ado cewek yang buat aku stop, tapi ternyata cinto aku betepok sebelah tangan, aku be yang ke baperan, tau nyo dio Cuma nganggep aku nih kawan, galau kan aku, yosudah aku makek lagi, mungkin itu bae sih sebab-sebab ngapo aku biso jadi pecandu narkoba.”</i></p>	<p>merasa ditinggal, logika nya menurut saya faktor keluarga yang membuat saya menjadi seperti ini, saya sempat berhenti menggunakan narkoba tapi saya mengulang lagi karena ada masalah dengan orang tua saya, saya stress dan akhirnya memakai narkoba lagi, saya sempat berhenti karena ketemu wanita yang membuat saya jatuh cinta dan tapi ternyata cinta saya hanya bertepuk sebelah tangan dan hanya saya yang bawa perasaan, sedangkan dia tidak. Setelah itu akhirnya saya mengkonsumsi narkoba lagi, mungkin itu saja penyebab saya menjadi pecandu narkoba.</p>
5	SSH	<p><i>“kalo aku lebih kepergaulan ye, faktor lingkungan aku ini nah, yo aku jugo biso diomongi faktor ekonomi aku jugokan yang meraso ado teros duet, padahal duet tadi tuh maleng, emang nian dalam segi agama yo aku masih banyak kurangnya makonyo terjerumus kesini.”</i></p>	<p>Kalo saya lebih ke pergaulan ya, faktor lingkungan. Untuk saya juga bisa dikatakan faktor ekonomi dan selalu merasa ada uang, paahal uang itu hasil mengambil uang orang tua saya, dan juga memang dala masalah agama saya masih banyak kurangnya, makanya saya terjerumus kesini.</p>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ardiantina mendapatkan hasil bahwa latar belakang dan faktor yang mempengaruhi seseorang menggunakan napza adalah pengaruh teman dan pergaulan dan yang awalnya Cuma mencoba-coba seperti minum keras atau minuman yang memiliki kandungan alkohol. Penyebab

terjadinya penyalahgunaan napza yaitu faktor subversi (memasyarakatkan), faktor lingkungan dan faktor ekonomi. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan yang sudah mulai tercemar hal yang tidak baik oleh kebiasaan, kurangnya pengawasan dan pengetahuan pada lingkungan tersebut, serta faktor keluarga seperti keluarga yang tidak harmonis dan juga jauh dari kedua orang tua. Faktor ekonomi bisa disebabkan karena kemungkinan seseorang yang menggunakan napza merasa mendapatkan banyak uang dengan segala macam cara sehingga bisa membeli dan mengkonsumsi narkoba tersebut secara terus-menerus.

Dapat ditarik kesimpulan pada hasil wawancara kepada residen sebagai subjek penelitian yang ada di Ruang Camar RS. Ernaldi Bahar Palembang, faktor utama yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan napza adalah faktor dari lingkungan, dimana lingkungan sangat mempengaruhi seperti teman sebaya, teman kerja, dan lain sebagainya, setelah itu juga terdapat faktor keluarga yakni keluarga yang tidak harmonis serta jauh dari orang tua/ tidak dekat dengan orang tua, lalu sama halnya dengan faktor ekonomi merasa mudah membeli narkoba tersebut walaupun segala cara dilakukan, dan ada satu hal lagi yang paling berpengaruh dalam latar belakang seseorang menyalahgunakan napza, yaitu kurangnya pengetahuan tentang Agama, hal ini juga disampaikan oleh beberapa residen sebagai subjek penelitian.

4. Pendekatan Rehabilitasi Metode Religius Pada Penyalahguna Napza di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang

Rehabilitasi merupakan fasilitas yang sifatnya hanya orang-orang yang berkepentingan khusus yang dapat memasuki area ini. Rehabilitasi Napza

merupakan tempat di mana memberikan keterampilan dan pengetahuan untuk menjauhkan diri dari narkoba.⁶ Dalam melakukan praktek rehab non-medis di ruang camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang adanya dilakukan setelah penerapan rehabilitasi medis oleh beberapa dokter ahli, Psikiater, dan Konselor. Lain halnya dengan rehabilitasi non-medis yang dalam hal ini adalah rehabilitasi dengan metode Religius berupa Shalat berjamaa'ah, Dzikir, dan mendengarkan Ceramah. Pada rehabilitasi Religius ini ditangani oleh Tokoh Agama/ Konselor Agama yaitu bapak Ustad Auzar Abrar sendiri. Dari hasil wawancara antara peneliti dan bapak Ustad Auzar Abrar beliau mengemukakan bahwa proses Penerapan Metode Religius di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang terdiri dari 3 Metode yaitu : Shalat, Berdzikir dan Ceramah. Dengan penerapan metode Religius diberikan kepada residen maka residen akan menyadari Bahwasannya segala sesuatu adalah milik Allah Swt dan akan kembali kepadanya, dengan berserah diri kepada Allah Swt dan memohon kesembuhan darinya, maka kesembuhan bukanlah sesuatu yang mustahil.

Adapun hasil wawancara dengan Informan Penelitian yaitu Ustad Auzar Abrar mengenai Implementasi dari Rehabilitasi non-medis dengan penerapan Metode Religius, adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi Informan

- a. Nama : Auzar Abrar
- b. Usia : 60 Tahun
- c. Jenis Kelamin : Laki-Laki

⁶ Herman Soeparman, Narkoba Telah Merubah Rumah Kami Menjadi Neraka, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional-Dirjen Dikti, 2000, hal: 37

d. Jabatan : Tokoh Agama/ Konselor Sufistik

2. Keterangan Wawancara Informan

a. Hari/ Tanggal : Kamis, 11 November

b. Waktu : Pukul 16.25 Wib

c. Lokasi : Mushollah Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar

TABEL 4. 3

**PENDEKATAN METODE RELIGIUS SEBAGAI PENANGAN
PENYALAHGUNA NAPZA DI RUANG CAMAR RS. ERNALDI BAHAR
PALEMBANG**

Hasil Wawancara	Terjemah
<p><i>“Yang pertama itu kita lakukan dengan cara pendekatan dulu kan, maklum saja kita manusia biasa, saya sendiri juga memiliki rasa risau dan takut juga ada untuk menghadapi mereka ini, wajar saja karena manusiawi, awal nya saya saling menyapa dan perkenalan kemudian baru kito panceng dengan samo-samo berdzikir dulu, dan mudah-mudahan dengan mereka berdzikir hati akan tenang, karena dengan banyak mengingat Allah maka hati kita akan menjadi tenang. Nah ketenangan ini yang kita harapkan pada mereka-mereka yang terlibat dari kecemasan karena makek narkoba, semoga tenang jiwanya, dan pemikirannyo, dan insyaallah dengan apa yang mereka lakuke dulu atau memori yang terpotos untuk nginget samo Allah jugo lupo, dan semoga setelah mereka shalat dan berdzikir inget dan kembali lagi kepada Allah Swt, supaya mereka tenang dan tidak</i></p>	<p>Yang pertama itu kita lakukan dengan cara pendekatan dulu kan, maklum saja kita manusia biasa, saya sendiri juga memiliki rasa risau dan takut juga ada untuk menghadapi mereka ini, wajar saja karena manusiawi, awal nya saya saling menyapa dan perkenalan kemudian baru kita pancing dengan sama-sama berdzikir terlebih dahulu, dan mudah-mudahan dengan mereka berdzikir hati akan tenang, karena dengan banyak mengingat Allah maka hati kita akan menjadi tenang. Nah ketenangan ini yang kita harapkan pada mereka-mereka yang terlibat dari kecemasan karena menggunakan narkoba, semoga tenang jiwanya, dan pemikirannya, dan insyaallah dengan apa yang mereka lakukan dulu atau memori yang terputus untuk mengingat Allah juga lupa, dan semoga setelah mereka shalat dan berdzikir ingat dan kembali lagi kepada Allah Swt, supaya mereka tenang dan tidak</p>

<p><i>cemas, mereka dak gundah dak risau, dalam menghadapi suasana yang cak ini, jadi awalnya untuk menerapkan metode religius ke residen-residen napza ini perlunya adanya pendekatan dulu, supaya mereka meraso nyaman pas ngamalke metode religius ini.”</i></p>	<p>cemas, mereka tidak gundah tidak risau, dalam menghadapi suasana yang seperti ini, jadi awalnya untuk menerapkan metode religius kepada residen-residen napza ini perlunya pendekatan terlebih dahulu, supaya mereka merasa nyaman sewaktu diterapkannya metode religius ini.”</p>
---	---

Setiap orang yang menyalahgunakan napza, selalu disebabkan oleh yang bersangkutan memiliki rasa kecemasan atau depresi. Untuk mengatasi kecemasan dan depresi ia menggunakan napza. Oleh karena itu penyalahgunaan narkoba merupakan pasien yang perlu diobati. Banyak sekali masyarakat beranggapan bahwa seorang penyalahguna narkoba adalah mereka seorang yang buruk sebagai penjahat, seringkali dikucilkan dari masyarakat maupun keluarga karena karakteristik yang mereka buat seperti suka merampas hak orang lain, berbohong, melakukan tindakan yang kriminal agar mendapatkan barang narkoba tersebut. Walaupun hal yang dilakukan seorang pecandu narkoba sedemikian rupa, sesungguhnya mereka butuh pertolongan untuk mengatasi masalah pemakaian tersebut. Dari banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan oleh penyalahguna napza.

Rehabilitasi dengan menggunakan metode Religius dalam tahapannya keadaan ataupun kondisi residen harus menyesuaikan faktor tempat tinggalnya, pengalaman religi individu yang berkembang, namun dalam keadaan di Indonesia dimana mayoritas umat muslim, rehabilitasi religius merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketergantungan terhadap narkoba dengan pendekatan metode religius, Pemantapan keagamaannya merupakan usaha yang memiliki tujuan

untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷

Adapun mengenai metode religius yang diterapkan dengan residen/ subjek penelitian di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang dimana hasil wawancara dengan ustad Auzar Abrar mengenai hambatan-hambatan pada saat melakukan proses Religius terhadap residen, sebagai berikut :

TABEL 4. 4

**HAMBATAN-HAMBATAN PADA PENERAPAN METODE RELIGIUS DI
RUANG CAMAR RS. ERNALDI BAHAR PALEMBANG**

Hasil Wawancara	Terjemah
<p><i>“Untuk pertama kali itu saya itu berdua kesini, karena ya mendengar cerita ada yang belum sehat betul, saya takut kejadian sebelumnya yang dilakukan pada ustad yang di tujah pas lagi berdakwah, nah ini merupakan salah satu kajian juga sih tentang bertemu misalkan orang-orang yang agamanya belum kuat, terganggu jiwanya, karena itu kito harus hati-hati, nah itu hambatannya lebih kepada diri saya sendiri di mana saya merasa takut untuk menyampaikan dakwah terhadap residen, dan pada tahap selanjutnya saya tidak memiliki lagi hambatan itu alhamdulillah, tanggapan saya terhadap residen disini pada saat mengikuti metode religius yang saya berikan itu pertama mereka pada saat ceramah masalah agama mata mereka melotot seram seperti itu dan membuat saya rada takut, tetapi tidak seperti itu, mereka berkomunikasi dengan baik, walaupun mereka</i></p>	<p>“Untuk pertama kali saya pergi berdua kesini, karena mendengar cerita ada yang belum sehat sepenuhnya, saya takut kejadian sebelumnya yang dilakukan pada ustad yang di tusuk pada saat sedang berdakwah, nah ini merupakan salah satu kajian mengenai bertemu misalkan orang-orang yang agamanya belum kuat, terganggu jiwanya, karena itu kito harus hati-hati, nah itu hambatannya lebih kepada diri saya sendiri di mana saya merasa takut untuk menyampaikan dakwah terhadap residen, dan pada tahap selanjutnya saya tidak memiliki lagi hambatan itu alhamdulillah, tanggapan saya terhadap residen disini pada saat mengikuti metode religius yang saya berikan itu pertama mereka pada saat ceramah masalah agama mata mereka melotot seram seperti itu dan membuat saya rada takut, tetapi setelah itu ternyata mereka</p>

⁷ Dadang Hawari, Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, Yogyakarta, Dana Bhakti Yasa, 1996, hlm 20

<p><i>mungkin dak ngerti atau belum ngerti dengan ceramah yang saya sampaikan, ya saya ulangi terus menerus sampai mereka paham atau setidaknya mereka sedikit paham jadilah, lanjut ada juga canda guraunya, alhamdulillah dengan adanya hambatan-hambatan yang dihadapi waktu melakukan metode religius ini bisa dikendalikan dengan adanya hubungan kerja sama antara saya dan pasien-pasien narkoba disini.”</i></p>	<p>tidak seperti itu, mereka berkomunikasi dengan baik, walaupun mereka mungkin tidak mengerti atau belum mengerti dengan ceramah yang saya sampaikan tetap saya ulangi setidaknya sampai mereka sedikit paham sudah lumayan, lanjut ada juga canda guraunya, alhamdulillah dengan adanya hambatan-hambatan yang dihadapi waktu melakukan metode religius ini bisa dikendalikan dengan adanya hubungan kerja sama antara saya dan residen narkoba disini.”</p>
--	--

Adapun rincian dari rehabilitasi dalam penanganan Penyalahguna Napza di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang, yaitu :

a. Shalat

Setiap Residen diarahkan untuk melakukan hal yang wajib yaitu Shalat 5 waktu, agar residen mampu memperbaiki Shalatnya dan supaya residen bisa menjadi istiqomah, bagi residen yang memiliki gangguan kejiwaan tingkat tinggi yang masih harus di detoksifikasi, maka shalat dilakukan dalam sel masing-masing. Sedangkan Untuk seluruh Residen Rehabilitasi yang menganut agama Islam diwajibkan untuk mengikuti Shalat berjamaah. Bukan hanya shalat wajib saja yang ditekankan tetapi juga ada beberapa shalat sunah yang diterapkan di ruang camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang.

b. Berdzikir dan berdoa

Dzikir dilakukan pada setiap selesai shalat berjama'ah, khususnya pada ruang camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang dilakukan pada hari Kamis setelah shalat Ashar, Dzikir yang pertama yaitu Pertama, istigfar sebanyak tiga kali :

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

“Astaghfirullaahal ‘adziim alladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyum wa atubu ilaih”

Lalu, lanjutkan dengan membaca kalimat berikut sebanyak 10 kali.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘ala kulli syaiin qodir.

Membaca Al-Fatihah

Jika bacaan dzikir sesudah shalat di atas telah selesai, maka lanjutkan dengan membaca Al-Fatihah.

Membaca ayat kursi

Setelah Al-Fatihah, silakan membaca ayat kursi atau surah Al-Baqarah ayat 255. Berikut bacaannya:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Arab latin: Allāhu lā ilāha illā huw, al-ḥayyul-qayyūm, lā ta`khuḏuhū sinatuw wa lā na`um, lahū mā fis-samāwāti wa mā fil-arḍ, man ḡallaḏī yasyfa`u ‘indahū illā bi`iznih, ya`lamu mā baina aidīhim wa mā khalfahum, wa lā yuḡīṭuna bisyai`im min ‘ilmihī illā bimā syā`, wasia kursi yuhus-samāwāti wal-arḍ, wa lā ya`uḏuhū ḡifḡuhumā, wa huwal ‘aliyul-‘aḡīm.

Selanjutnya mengucapkan kalimat tasbih 33 kali, Subhanallah (سبحان الله) Mahasuci Allah, tahmid 33 kali, Alhamdulillah (الحمد لله) Segala puji bagi Allah, dan takbir 33 kali, Allahu-akbar (الله أكبر) Allah Maha Besar, lalu dilanjutkan dengan لا إله إلا الله Laa illaha Illalah (Tiada tuhan selain Allah) sebanyak 33 kali, lalu yang terakhir adalah membaca doa selamat. Di samping itu, terdapat pula segelas air putih yang biasanya akan diminum setelah melakukan zikir dan berdoa oleh Konselor Agama dan para Residen Napza.

c. Ceramah/ Tausiyah

Ceramah yang dibawakan oleh Ustad Auzar Abrar, dimana setelah melakukan dzikir para residen berkumpul kembali untuk mendengarkan tausiyah dengan berbagai macam tema, mulai dari pentingnya shalat, sudut pandang islam dalam narkoba, Bahaya narkoba, dan lain sebagainya. Dalam hal ini diwajibkan untuk residen mencatat apa yang disampaikan oleh Ustad dan setelah itu meriview hasil dari catatan mereka masing-masing, diakhir ceramah ustad memberikan sesi tanya jawab di mana residen bebas bertanya masalah-masalah yang belum mereka pahami tentang agama dan dibahas bersama-sama. Doa dari sudut pandang ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa mengandung unsur psikoterapeutik kaena dapat membangkitkan rasa kepercayaan diri dan optimisme sedangkan dzikir adalah amalan yang secara lisan membersihkan hati untuk memohon kepada Allah Swt dengan berdzikir dapat membuat seseorang menjadi beriman sehingga kekebalan tubuh meningkat dan mempercepat proses penyembuhan.

Dalam pembahasan ini, Metode Religius yang diterapkan terhadap residen/ Subjek Penelitian di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang merupakan

kegiatan yang dilakukan satu minggu satu kali pada hari Kamis setelah shalat Ashar berjama'ah, dilanjutkan dengan berdzikir setelah itu residen mendengarkan Ceramah oleh Ustad sebagai Tokoh Agama/ Konselor Agama.

5. Metode Religius dalam penanganan Kecemasan Pada Penyalahguna Napza di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang

Metode Terapi Religius merupakan salah satu cara yang dilakukan agar seorang pasien bisa sembuh dengan lebih cepat, karena dengan metode religius perawatan akan lebih sungguh-sungguh karena dilakukan secara terus-menerus, jika pasien sedang sakit selain penyembuhan dari medis, jalan alternatifnya yang paling mendominasi adalah dengan penyembuhan secara religius.⁸ Secara Psikologis, para korban penyalahguna napza terganggu keadaan mentalnya, oleh karena itu untuk pasien yang ingin kembali menjadi normal sudah pasti membutuhkan bimbingan spiritual selain rehabilitasi medis, supaya nanti setelah sembuh secara medis pasien tidak kembali mengkonsumsi narkoba karena mereka sudah memiliki bekal dengan adanya spiritualitas. Karena itu sangat penting peran Religius dalam menangani kasus penyalahguna narkoba.

Penyalahgunaan Napza atau narkoba ini bermula dari dua makna atau dua kata yakni salah dan guna, salah diartikan sebagai hal yang tidak benar dan guna berarti faedah atau manfaat, jadi arti dari penyalahguna napza adalah melakukan hal yang tidak benar dan tidak bermanfaat pada semestinya, dengan itu penyalahguna napza adalah penggunaan narkoba di luar dari cara penggunaan

⁸ Dadang Hawari, Doa dan Zikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis, (Dana Bakti Primayasa : Semarang), hlm 13

medis.⁹ Hampir setiap Penyalahguna Napza pasti mengalami kecemasan, kecemasan dapat ditimbulkan sebelum ataupun sesudah penggunaan narkoba, Yurliani menjelaskan akibat penyalagunaan narkoba adalah dari aspek psikologi dan fisik atau secara emosional mental. Secara yang bersangkutan gangguan ini akan membawa perubahan tingkah laku seperti depresi dan gangguan kecemasan pada penyalahguna napza.¹⁰

James dikutip dalam Nashori, menyatakan bahwa Kecemasan dapat diatasi dengan keimanan kepada Tuhan. Manusia merupakan *homo religious*, yaitu mahluk yang memiliki rasa sadar terhadap fokusnya kehadiran Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pusat dalam menjalani Kehidupan, Seseorang yang memiliki agama dalam dirinya akan terlindungi dari adanya keresahan dalam hidup. Agama akan membawa pengaruh-pengaruh besar atas diri individu itu sendiri.¹¹

Adapun hasil dari wawancara dengan residen atau subjek penelitian mengenai hasil dari Implementasi Metode Religius dalam Penanganan Kecemasan di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang, Hasil wawancara sebagai berikut :

TABEL 4. 5

METODE RELIGIUS DALAM PENANGANAN KECEMASAN PADA PENYALAHGUNA NAPZA DI RUANG CAMAR RS. ERNALDI BAHAR PALEMBANG

⁹ Nugroho Jayusman, *Penyalahgunaan Narkoba Arahkan*, Jakarta, PB. Dharma Bhakti, 1999, hlm 13

¹⁰R Yurliani, *Gambaran Social Support Pecandu Narkoba*, Skripsi, Medan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, 2007

¹¹ Nashori, F, *Hubungan Antara Kualitas dan Intergritas Zikir dengan Kelapangdadaan Mahasiswa. Jurnal Millah Magister Studi Islam.* (MSI-UII.Net-28/1/2006). Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia

No	Subjek	Hasil Wawancara	Terjemah
1.	RP	<p><i>Yang kulakuke pas metode religius yang cak Shalat samo bedzikir kan aku peloki, nah kalo ustadnyo ngasih ceramah aku dengerke, aku jugo merenung dengan kesalahan apo yang kulakuke atas kesalahan yang sudah aku perbuat kan, yo mungkin itu bae. Kalo sebelum melakuke metode religius ini apo lah yehhh? Hmmm..... caknyo belum tau pengetahuan tentang ilmu agama aku yang mase banyak kurangnyo, tapi pas lah sudah diterapke metode ini aku cak jadi tau dan sedikit paham lah teros jugo lebih menjadi tenang ati aku kalo sudah shalat samo Dzikir tuh. Yang tadinyo aku dak tau yo jadi tau, dan menurut aku jugo metode religius ini agak lah buat raso cemas aku ilang, dah mungkin itu bae yang kurasoke.</i></p>	<p>Yang saya lakukan pada saat metode Religius seperti shalat sama berdzikir itu saya ikuti, nah jika ustadnya memberi ceramah saya dengarkan, saya juga merenung atas kesalahan apa yang pernah saya buat, mungkin itu saja. Jika sebelum melakukan metode religius ini apa yahh, hmmm.... Sepertinya saya belum tahu pengetahuan mengenai ilmu agama yang saya ini masih banyak kurangnyo, tetapi setelah diterapkan metode ini saya seperti menjadi tahu dan paham dati saya juga menjadi lebih tenang jika sudah selesai Shalat dan Berdzikir, yang tadinya saya tidak tahu ya menjadi tahu, dan menurut saya juga metode religius ini hampir lah membuat rasa cemas saya menjadi hilang, cukup mungkin itu saja yang saya rasakan.</p>
2.	AH	<p><i>Saya banyak melakukan kegiatan dzikir terus berdoa dan meminta ampunan kepada yang maha kuasa mungkin dengan itu membuat hati saya lebih tenang dan mungkin itu saja, dan sebelum melakukan metode ini saya agak gelisah, setelah sesudahnya mungkin saya</i></p>	<p>Saya banyak melakukan kegiatan dzikir terus berdoa dan meminta ampunan kepada yang maha kuasa mungkin dengan itu membuat hati saya lebih tenang dan mungkin itu saja, dan sebelum melakukan metode ini saya merasa gelisah, setelah sesudahnya mungkin saya</p>

		<p><i>agak lebih tenang, ya lebih mudah untuk memahami yang kayak, ohhhh..... ini cemas nah ini dak cemas, aku berdoa kan untuk meminta ampun kepada Allah tadi kan cak ini "Ya Allah ampunilah aku, atas segala dosaku, tunjukanlah aku ke jalan lurusmu, itu saja, lebih tenang. Yo adonyo metode ini ada efek positifnya ada kan bisa membuat ati lebih tenang tadi kan dan kedua bisa mempelajari tentang agama jadi cemas aku nih perlahan-lahan mulai ilang, kalo dak diterapke metode ini kemungkinan saya akan mengulang untuk narkoba lagi, jadi metode ini harus diterapke untuk ngelupoke narkoba.</i></p>	<p>agak lebih tenang, ya lebih mudah untuk memahami yang seperti, ohhhh.... ini cemas nah ini tidak cemas, saya berdoa kan untuk meminta ampun kepada Allah seperti ini "Ya Allah ampunilah aku, atas segala dosaku, tunjukanlah aku ke jalan lurusmu, itu saja, lebih tenang. Ya dengan adanya metode ini ada efek positif nya ada bisa membuat hati lebih tenang, kedua bisa mempelajari tentang agama jadi cemas saya ini perlahan-lahan mulai hilang, Jika tidak diterap kan metode ini ada kemungkinan saya akan mengulang untuk narkoba lagi, jadi metode ini harus diterap kan untuk melupakan narkoba.</p>
3.	AP	<p><i>Yo aku mendengarkan ceramah, samo olahraga, ehhh idak idakk, maksudnyo tu aku berdzikir samo shalat karno tadi tu kan selesai shalat, mendekatke diri kepada Allah, Pas sebelum diterapke metode ini aku cemes, gelisah, pas sudem diterapke dalam diri aku metode ini tenang ati yo lebih tenang, dak pulo meraso cemas lagi, yang aku rasoke enak lebih tenang lebih enjoy, menurut aku sih cocok nian penerapan religius ini ontok penyalahguna narkoba cak kami nih</i></p>	<p>Ya, saya mendengarkan ceramah, dan olahraga, ehhhhhhhh tidak tidak, maksudnya itu saya berdzikir dan shalat karena tadi itu kan sesudah shalat, mendekatkan diri kepada Allah, waktu sebelum diterapkannya metode in saya cemas, gelisah, dan setelah diterapkan dalam diri saya ini hati saya menjadi tenang ya lebih tenang, tidak terlalu merasa cemas lagi, saya juga merasa lebih tenang dan santai, menurut saya sih metode ini sangat cocok untuk orang yang</p>

		<p><i>yedakk, yo kito tu harus deket samo tuhan cak shalat, ngaji, yasenana, kami malem ini yasenana jugo, kalo dak berhubungan dengan agama kehidupan kito nih akan susah lahh, kacau pokoknyo.”</i></p>	<p>seperti kami ini, ya kita itu harus mendekatkan diri kepada tuhan seperti shalat, ngaji dan yasinan, dan kami malem ini yasinan juga, seandainya kita tidak ada kedekatan dengan agama mungkin kehidupan kita ini akan susah dan kacau.</p>
4.	AR	<p><i>Metode religius yo mongken disini eh aku lebeh rajen shalat, deket dengan tuhan, itu sihh... dengan metode religius ini aku kayak lebeh inget be banyak nian duso aku nih, teros jugo ado dorongan pemikiran buat aku berubah setelah denger nasihat/ ceramah dari pak ustad jugo kan agak sadar aku untuk besok-besok mungkin dak makek lagi aku karno aku tau kan resiko makek barang ini nih apo, menurut aku untuk metode religius tadi kan mencak aku shalat, berdzikir denger pak ustad ceramah itu biso biso nian untuk ngatasi kecemasan aku, nah alasannyo karno yang biso ngubah diri kito ni yo diri kito dewek samo Ridho-Nyo Allah, Kalo kito lah deket dengan dio nak penyaket gelisah, Cemas, dll itu pasti biso terobati, itu be sih intinyo dengan aku shalat hati aku biso tenang dak pulo cemas lagi.”</i></p>	<p>Metodi religius ya mungkin disini saya lebih rajin shalat dan lebih dekat dengan tuhan, dengan metode religius ini saya lebih banyak mengingat dosa saya, terus ada juga dorongan pemikiran saya untuk berubah setelah mendengarkan tausiyah dari pak ustad dan juga saya sedikit sadar untuk kedepannya tidak menggunakan narkoba lagi karena tau resiko yang saya dapat jika masih menggunakan narkoba, menurut saya untuk metode religius seperti shalat, berdzikir dan mendengarkan ceramah itu sangat bisa untuk mengatasi kecemasan saya, untuk alasannya karena yang bisa mengubah diri itu adalah kita sendiri dan Ridho-Nya Allah, Jika kita dekat dengan Allah Swt, mau penyakit gelisah, kecemasan, dan penyakit lainnya itu pasti bisa Allah swt sembuhkan, itu saja sih intinya dengan saya melaksanakan shalat hati saya bisa tenang dan tidak</p>

			terlalu mengalami kecemasan lagi.
5.	SSH	<p><i>“yo pas saat itu aku shalat kan eh wong shalat melok shalat jugo, banyak deket ke diri kito ke yang maha kuasa, mintak pertolongan kan supaya kito sadar bahwa itu dak baek kan, itu bae. Yo sebelum aku direhab disini emosi akuni tinggi mudah marah-marrah men dak katek duet ngamok-ngamok, dak katek duet cemas nian, apo segalo hal di cemaske, kalo sekarang semenjak shalat, dzikiran sm denger ceramah nih kayak banyak-banyak besyokor bae, karno diluar sano belum tentu ado yang seberontong aku pacak direhab disini dan raso emosi, samo kecemasan akutu cepet aku atasi, aku jugo lebeh sabar, yo cakmano lah ye, pokoknyo raso cemas akutu terkendali men disini nih kan, sekarang jugo akibat metode religius cak ceramah tuh aku lebeh tau mano yang borok tuh, yo dengan diterapke metode religius aku semaken meraso lebeh baek, yo menurut aku yeh biso nian pasti itu raso cemas aku tuh biso aku atasi, karno aku meraso dak halusinasi lagi soalnya aku meraso fokus samo pemulihan, Kecemasan biso aku atasi</i></p>	<p>Ya pada saat itu saya shalat, ya orang lain shalat saya juga ikut shalat juga, lebih banyak mendekatkan diri kepada yang maha kuasa, meminta pertolongan supaya kita sadar bahwa narkoba itu tidak baik, itu saja. Ya sebelum saya direhabilitasi emosi saya sangat tinggi dan mudah marah-marrah jika tidak ada uang, apalagi jika tidak ada uang itu terasa cemas sekali, segala yang saya lakukan itu saya merasa cemas, kalo sekarang semenjak shalat, berdzikir dan mendengarkan ceramah seperti saya merasa bersyukur sekali karena diluar sana belum tentu ada yang seberuntung saya bisa rehabilitasi di sini, dan rasa emosi, kecemasan saya bisa atasi, saya juga menjadi lebih sabar, ya gimana ya, intinya rasa cemas saya bisa terkendali saat saya ada disini, sekarang juga berkat metode religius seperti ceramah saya jadi lebih tau mana yang buruk, dan dengan diterapkan metode religius ini saya semakin merasa lebih baik, ya menurut saya metode ini sangat bisa mengatasi rasa kecemasan karena kecemasan saya bisa saya atasi, karena saya tidak</p>

		<i>dan aku jugo pacak masok hal-hal yang baik dalem diri aku.”</i>	merasakan lagi halusinasi dan lebih fokus terhadap pemulihan, kecemasan bisa saya atasi dan banyak hal positif yang masuk pada diri saya sendiri.
--	--	--	---

Hasil dari wawancara terhadap subjek penelitian bahwa Metode Religius Mampu Mengatasi Kecemasan karena setelah diterapkan metode religius ini subjek merasa lebih tenang, dan subjek menyadari atas apa yang mereka lakukan merupakan perbuatan yang salah dan akan memperbaiki pada kehidupan kedepannya, subjek dapat menerima keadaannya pada saat proses rehabilitasi, dan dalam melakukan sesuatu menjadi lebih terarah.

Adapun hasil wawancara dengan Informan penelitian yaitu Tokoh Agama/ Konselor Agama, bapak Ustad Auzar Abrar mengenai perubahan pada Sebelum dan Sesudah diterapkannya Metode Religius pada Subjek Penelitian, berikut hasil wawancara :

TABEL 4. 6

IMPLEMENTASI SEBELUM DAN SESUDAH DITERAPKAN METODE RELIGIUS DI RUANG CAMAR RS. ERNALDI BAHAR PALEMBANG

Hasil Wawancara	Terjemahan
<i>“Sebelum diterapkannya metode religius ini mungkin mereka itu di mushollah ini masih banyak yang ngobrol sendiri-sendiri dan sibuk dengan urusannya masing-masing, kalo dilihat juga mereka agak kaku dan wajah mereka seperti orang yang selalu kecapekan, dari beberapa pertanyaan di minggu-minggu awal</i>	<i>“Sebelum diterapkannya metode religius ini mungkin mereka itu di mushollah ini masih banyak yang ngobrol sendiri-sendiri dan sibuk dengan urusannya masing-masing, kalo dilihat juga mereka agak kaku dan wajah mereka seperti orang yang selalu kelelahan, dari beberapa pertanyaan di minggu-minggu awal</i>

adalah beberapa residen menanyakan bagaimana sih ustad biar hati kita tenang dan kita tidak cemas untuk merasakan ketenangan hati itu seperti apa ustad, pertanyaan yang sering muncul pada saat saya memberikan tausiyah. Awalnya juga sebelum diterapkan metode religius residen disini agak susah untuk ngaji, karena mungkin dulu belum pernah belajar. Nah jadi setelah saya menerapkan metode religius seperti kita shalat berjama'ah, berdzikir taubat dan mendengarkan ceramah dari saya, banyak mereka nih yang ternyata berubah perlahan-lahan sekali dua tiga kali mereka sudah ada perubahannya dan IQ mereka ni tinggi-tinggi nian ruponyo pinter-pinter galo, alhamdulillah jugo kan yang tadinyo mereka ni rai nyo kusut yo jadi sumringah, mereka jugo beberapa sudah bisa ngaji sudah hapal ayat-ayat pendek minimal 4 Qul kata saya, setelah pertemuan kedua dan ketiga mereka tidak mengalami kecemasan lagi, karena mereka bisa mengendalikan diri mereka yo walaupun dakdo sekaligus, namonyo mereka jugo belajar kan, tapi menurut saya untuk metode religius ini sangat cocok untuk Pemulihan Kecemasan pasien narkoba cak mereka ini, kito doake bae semoga mereka yang terjerumus ini kembali ke Jalan yang benar, Aammin."

ada beberapa residen menanyakan bagaimana sih ustad biar hati kita tenang dan kita tidak cemas untuk merasakan ketenangan hati itu seperti apa ustad, pertanyaan yang sering muncul pada saat saya memberikan tausiyah. Awalnya juga sebelum diterapkan metode religius residen disini lumayan susah untuk membaca Al-Quran, karena mungkin dulu belum pernah belajar. Setelah saya menerapkan metode religius seperti kita shalat berjama'ah, berdzikir taubat dan mendengarkan ceramah dari saya, banyak mereka nih yang ternyata berubah perlahan-lahan sekali dua hingga tiga kali mereka sudah ada perubahannya dan IQ mereka ini ternyata tinggi-tinggi sekali pinter-pinter semua, alhamdulillah jugo kan yang tadinya wajah mereka yang kusut-kusut berubah menjadi senyum sumringah, mereka juga beberapa sudah bisa membaca Al-Qur'an dan juga sudah hapal ayat-ayat pendek minimal 4 Qul kata saya, setelah pertemuan kedua dan ketiga mereka tidak mengalami kecemasan lagi, karena mereka bisa mengendalikan diri mereka ya walaupun tidak bisa sekaligus, namanya mereka jugo belajar, tapi menurut saya untuk metode religius ini sangat cocok untuk Pemulihan Kecemasan pasien narkoba seperti mereka ini, kita doa kan saja semoga mereka yang terjerumus ini kembali ke Jalan yang Allah SWT, Aammin."

Metode Religius yaitu suatu pengobatan alternatif dengan cara pengobatannya dengan unsur keagamaan melalui doa dan dzikir sebagai penyembuh secara mendalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya

diri dan optimisme penyalahguna napza, dan terpenting selain dari obat dan tindakan medis.¹²

Dapat di ambil kesimpulan bahwa dengan adanya bimbingan agama atau metode Religius ini sangat membantu residen atau subjek penelitian dalam menghadapi masalah Kecemasan pada Penyalahguna Napza selain dari pada pengobatan medis bimbingan agama juga diperlukan dalam pemulihan mengenai cara berpikir dan menyelesaikan suatu masalah. Menurut Beliau, dengan adanya metode religius ini subjek lebih rajin beribadah dan dapat mengendalikan diri dari emosi serta mengobati rasa cemas sebagai permasalahan yang sedang dihadapinya.

Adapun hasil wawancara antara peneliti dengan Kepala Ruang Camar mengenai Sudut Pandang Rehabilitasi Kecemasan dengan Metode Religius, sebagai berikut :

1. Identifikasi Informan

- a. Nama : Kurnia Aini, S. Kep, Ners
- b. Umur : 38 Tahun
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Pendidikan : Sarjana Profesi – Bina Husada, Keperawatan.
- e. Masa Kerja : 13 Tahun
- f. Jabatan : Kepala Ruang Camar

¹² Rozalino, R. *Do'a dan Zikir Sebagai terapi Psikoreligius*, <http://www>. Doa dan zikir sebagai terapi psikoreligius-Ronaldo Rozalino (Diakses tanggal 8 Maret 2017)

2. Keterangan Wawancara

- a. Hari/ Tanggal : Senin, 15 November 2021
- b. Waktu : Pukul 08.30 WIB
- c. Lokasi : Ruang Kepala Camar Rs. Ernaldi Bahar

TABEL 4. 7

**PANDANGAN KEPALA RUANG CAMAR MENGENAI PENERAPAN
METODE RELIGIUS PADA REHABILITASI KECEMASAN
PENYALAHGUNA NAPZA**

Hasil Wawancara	Terjemahan
<p><i>“Bagi saya penerapan metode Religius ini sangat diperlukan sekali apalagi dalam menurunkan kecemasan pada residen dan saya rasa metode ini cocok dalam Rehabilitasi Napza, dan sebenarnya itu tidak masuk dalam program Rumah Sakit maupun program Kemenkes, tapi kami mengkombine antara konseptisi yang sudah berjalan dengan religius session, dan menurut saya gini, setiap orang itu perlu memerlukan sesi religi untuk mengisi kekosongan batinnya, apalagi disinikan pengguna Napza itu dia mengalami konflik batin yang cukup pelik, dan juga selama merepa memakai napza itu sudah jauh dari ajaran agama yang memang fardu, seperti shalat, mengambil wudhu yang benar, ngaji, tajwid, dan tausiyah yang diberikan kepada residen, jadi perlu sekali diterapkan metode religius ini, karena mungkin waktunya yang belum kondusif mungkin di tahun 2022 ditambah jadwal menjadi 2 kali dalam satu minggu.”</i></p>	<p>“Bagi saya penerapan metode Religius ini sangat diperlukan sekali apalagi dalam menurunkan kecemasan pada residen dan saya rasa metode ini cocok dalam Rehabilitasi Napza, dan sebenarnya itu tidak masuk dalam program Rumah Sakit maupun program Kemenkes, tapi kami mengkombine antara konseptisi yang sudah berjalan dengan religius session, dan menurut saya gini, setiap orang itu perlu memerlukan sesi religi untuk mengisi kekosongan batinnya, apalagi disinikan pengguna Napza itu dia mengalami konflik batin yang cukup pelik, dan juga selama merepa memakai napza itu sudah jauh dari ajaran agama yang memang fardu, seperti shalat, mengambil wudhu yang benar, ngaji, tajwid, dan tausiyah yang diberikan kepada residen, jadi perlu sekali diterapkan metode religius ini, karena mungkin waktunya yang belum kondusif mungkin di tahun 2022 ditambah jadwal menjadi 2 kali dalam satu minggu.”</p>

Menurut Kepala Ruang Camar (KARU), hasil bimbingan terhadap Metode Religius ini merupakan hal yang terpenting untuk diperhatikan, hasil juga mempengaruhi evaluasi dan untuk mengetahui hasil pencapaian setelah dilakukan penerapan religius, dan menurut beliau hasil yang lebih dominan dari metode religius ini adalah seorang pecandu yang di rehabilitasi mampu untuk berubah dan berhenti untuk mengkonsumsi narkoba dan menjadi manusia yang lebih bermanfaat, dan terlebih lagi seorang pecandu narkoba bisa mengatasi rasa kecemasan yang menghantuinya dengan pendekatan Metode Religius, maka dari itu sebagai Kepala Ruangan ini adalah hasil yang sangat memuaskan terutama untuk Residen Penyalahguna Napza di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang.

B. Pembahasan

1. Gambaran Kecemasan Pada Penyalahguna Napza di Ruang Camar RS. Ernaldi Bahar Palembang

Pada hasil Penelitian terdapat gambaran mengenai Kecemasan pada Penyalahguna Napza di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang. Kecemasan dapat terjadi dalam bermacam hal yaitu juga dalam menjalani masa yang akan datang untuk dihadapi dalam hal ini sangat berpengaruh pada kognitif dan perilaku seseorang, rasa cemas juga menggambarkan perasaan dan keadaan emosional yang dimiliki seseorang saat menghadapi kejadian dalam hidupnya.¹³ Gambaran Kecemasan yang terjadi Pada Penyalahguna Napza Di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang, Sebagai berikut: Kecemasan ketika keluarganya

¹³ Siburian, E., Karyono., & Kaloeti, V. S. D. Jurnal Psikologi. Vol.7. No.1, 2010

mengetahui bahwa subjek sebagai Penyalahguna Napza, Kecemasan yang dirasakan pada saat ingin mengkonsumsi narkoba secara terus-menerus, Kecemasan terhadap masa depan yang akan dihadapi, Rasa cemas ketika menghadapi masyarakat karena takut dikatakan sebagai seseorang yang kriminal, dan Kecemasan yang timbul karena takut mengalami (*Relapse*) atau kambuh dan ingin mengkonsumsi Napza kembali pasca Rehabilitasi.

2. Faktor yang menyebabkan Penyalahguna Napza di Ruang Camar RS. Ernaldi Bahar Palembang

Dari hasil penelitian terdapat faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi Kecanduan narkoba yang dilakukan oleh Subjek Penelitian di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang yaitu Faktor Lingkungan, Faktor Ekonomi, dan Faktor Keluarga serta kurangnya Pengetahuan Agama. Berikut faktor-faktor penyebab Penyalahguna Napza pada masing-masing subjek :

a. Dari subjek RP terdapat faktor yang melatarbelakangi subjek RP menjadi Penyalahguna Napza, yaitu :

- a) Faktor Lingkungan: Ajakan Teman dan Penasaran ingin mencoba-coba dan Rasa Ingin Tahu
- b) Faktor Ekonomi: Menjual Narkoba dengan iming-iming menghasilkan uang yang banyak
- c) Kurangnya Pengetahuan Tentang Agama

b. Dari subjek AH terdapat faktor yang melatarbelakangi subjek AH menjadi Penyalahguna Napza, yaitu:

- a) Faktor Lingkungan: Terpengaruh ajakan teman

- b) Faktor Ekonomi: Karena selalu merasa ada uang
 - c) Merasa tidak kuat Iman
- c. Dari subjek AP terdapat faktor yang melatarbelakangi subjek AP menjadi Penyalahguna Napza, yaitu :
- a) Faktor Lingkungan : Karena Rasa Penasaran, Ikut-ikutan Teman dan Menghilangkan rasa Stress, membuat hilang kesadaran atas masalah-masalah hidup yang terjadi.
- d. Dari subjek AR terdapat faktor yang melatarbelakangi subjek AR menjadi Penyalahguna Napza, yaitu :
- a) Faktor Keluarga : Kurang Perhatian dari Orang Tua, Jauh dari Orang Tua, Keluarga yang kurang Harmonis
 - b) Faktor Lingkungan : Di kelilingi oleh masyarakat yang mayoritas pengguna narkoba
 - c) Putus Cinta dan merasa Kesepian
- e. Dari subjek SSH terdapat faktor yang melatarbelakangi subjek SSH menjadi Penyalahguna Napza, yaitu :
- a) Faktor Lingkungan : Pergaulan yang buruk, Rasa ingin Tahu, dan Penasaran untuk mencoba-coba, serta untuk menghilangkan masalah dan pikiran yang membuat stress
 - b) Faktor Ekonomi : merasa selalu ada uang, padahal uang hasil mencuri dan memaksa Orang tua
 - c) Kurangnya Pemahaman tentang Agama

3. Hasil Implementasi Metode Religius dalam penanganan Kecemasan Pada Penyalahguna Napza di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang

Pada penelitian ini dibuktikan dengan hasil wawancara antara peneliti dengan subjek yaitu 5 Residen, dan 2 informan yaitu Ustad Auzar Abrar sebagai Informan Kunci dan Kepala Ruangan (KARU) sebagai informan, dari hasil wawancara dengan subjek, hasilnya mengungkapkan bahwa dengan diterapkannya Metode Religius pada saat Rehabilitasi itu sangat membantu subjek dalam penanganan Kecemasan pada Penyalahguna Napza.

Sepanjang tahun 2006, Indonesia diguncang sebuah karya fenomenal Dr. Masaru Emoto tentang kekuatan sejati air. Dalam bukunya yang berjudul *The True Power of Water*, Emoto berhasil menunjukkan secara ilmiah hasil penelitiannya bahwa air jika dibisikan atau dituliskan kata-kata yang baik dan doa-doa tertentu berubah menjadi kristal-kristal yang indah sehingga berfungsi sebagai “Hado” untuk kesehatan manusia. Al-Qur’an kendatinya telah diciptakan lebih dari empat belas tahun yang lalu sebagai pedoman manusia untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penemuan salah satunya Dr. Masaru Emoto yang berhasil menciptakan “Hado” sebagai temuan ilmiah yang menggunakan media air. Bagi umat Islam, keyakinan akan mukjizat Al-Qur’an yang diberikan kepada manusia itu sendiri membuka mata hati untuk tetap berpegang teguh kepada Al-Qur’an. Di samping kebesaran Al-Qur’an sebagai sumber keilmuan yang dapat dibuktikan berdasarkan kajian sains ilmu pengetahuan secara mendalam. Fenomena penemuan keajaiban air oleh Emoto, merupakan dedikasi keilmuan yang berhasil diformulasikan oleh penemu asal Jepang sebagai

penemuan yang mengagumkan. Bagaimanapun, menemukan ini patut diberikan apresiasi yang sebenar-besarnya sebagai proses mengilmiahkan kajian Al-Qur'an ke dalam kehidupan manusia. Dengan begitu, Al-Qur'an akan dijadikan sebagai mukjizat bagi manusia atas kebenaran-Nya.¹⁴ Sehingga dengan demikian Metode Religius zikir ini dapat berhasil dalam penanganan Residen Penyalahguna Napza.

menurut subjek dengan adanya Rehabilitasi Religius seperti Ceramah membuat semakin mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT, lebih memahami mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk, dan hati terasa lebih tenang dalam menghadapi kecemasan, dan mendapat ilmu pengetahuan agama serta menjadi pegangan hidup untuk perubahan yang lebih baik pada kehidupan selanjutnya.

Menurut Ustad Auzar Abrar selaku Tokoh Agama sekaligus Konselor Agama, setelah diterapkannya metode Religius ini residen atau subjek penelitian menjadi lebih baik dari sebelumnya, lebih mudah untuk diajak berkomunikasi, dan tidak ada rasa ketakutan untuk mempelajari agama, terlebih lagi metode religius ini sangat cocok untuk mengatasi kecemasan pada penyalahguna napza karena pendekatannya dilakukan secara intensif. Tidak hanya itu menurut Kepala Ruang Camar (KARU) hasil wawancara antara peneliti dengan Kepala Ruang juga memberikan respon yang positif terhadap penerapan Metode Religius karena dengan Penerapan Metode Religius residen mampu menurunkan rasa cemasnya dan menjadi lebih tenang dalam menjalankan proses Rehabilitasi.

¹⁴ Emoto Masaru, *The True Power of Water*, Hikmah Air Dalam Oleh Jiwa. Bandung: MQ Publishing, 2006, hlm : 36

